

Sastra Lisan *Bagurau* : Jendela Budaya Minangkabau

Judul buku	: Sastra Lisan Bagurau : Jendela Budaya Minangkabau
Nama Penulis	: Khairil Anwar
Penerbit dan Tahun Terbit	: Afifa Utama - Padang / 2022
Jumlah halaman	: 341
ISBN	: 978-623-5882-24-6
Harga	: Rp.90.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku yang berukuran 20 X 14 cm dengan judul Sastra Lisan Bagurau : Jendela Budaya Minangkabau menginformasikan tentang sastra lisan yang menjadi jendela budaya Minangkabau yang mempunyai peran dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Sastra lisan secara kolektif merupakan ekspresi seni sekaligus ruang dan waktu untuk berinteraksi. Kekinian masyarakatnya menjadi inspirasi dan motor penggerak seni pertunjukan. Artinya dalam kompleks pertunjukan sastra lisan terdapat fenomena sosial. Realitas itu mengandung makna filosofis yang berhubungan dengan kebudayaannya.

Dewasa ini kondisi sastra lisan Minangkabau ada yang telah punah, berkembang sangat lambat dan terancam punah serta berkembang dinamis. Perubahan sastra lisan disebabkan oleh dinamika masyarakatnya (Teeuw, 1984). Sastra lisan yang sudah punah disebabkan masyarakat tidak memerlukannya lagi. Hal itu disebabkan cara pikir dan hidup masyarakatnya yang berubah seperti tidak merasa terikat lagi dengan norma yang tidak sesuai. Akibatnya sastra lisan yang berkaitan dengan hal itu ditinggalkan. Seperti *bajago-jago* dan *batintin* yang tidak lagi digunakan waktu bertanam padi atau bersiang padi karena pekerjaan itu tidak dilakukan secara bergotong royong secara antrian (*batoboh*) tetapi telah digantikan dengan sistem tanam modern dengan memanfaatkan fasilitas hiburan elektronika (radio dan tape recorder).

Bagurau merupakan penyampaian sastra lisan dalam bentuk dialog melibatkan partisipan yang terdiri atas penampil (*tukang dendang* dan *tukang oyak*) dan *pagurau* (mitra dialog penampil) dalam suasana bersenda gurau. Tukang dendang bertugas menyanyikan lagu atau pantun yang diminta oleh pagurau, baik secara lisan maupun tulisan. Sebelum menyanyikan lagu itu, permintaan serta pesan pagurau itu terlebih dahulu didit dan diresitasi oleh tukang oyak dengan bahasa berirama. Nyanyian lagu dan pembacaan permintaan itu diiringi oleh alunan bunyi alat musik tiup saluang tanpa jeda dan adakalanya diimprovisasikan dengan selingan bunyi organ, tamburin, dan atau gendang. Setiap penyampaian permintaan dan pesan oleh pagurau disertai dengan sejumlah uang yang disebut

maisi talipek atau sumbangan. Nyanyian, permintaan dan pesan berisi gurauan yang dituturkan dalam bentuk dialog : tukang dendang dengan pagurau; pagurau dengan pagurau atau antar pagurau dengan melibatkan tukang dendang yang saling berbalasan melalui mediator tukang oyak. Ragam sastra lisan ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Luhak Nan Tigo Minangkabau, Sumatera Barat.

Dinamika sastra lisan itu tidak dapat dilepaskan dari dinamika yang terjadi dalam masyarakat lingkungannya yakni lingkungan partisipan (penampil dan *pagurau*) dan pertunjukan. Lingkungan tersebut berkontribusi terhadap alur teks sastra lisan itu. Oleh karena itu pemahaman terhadap konteks dan lingkungan pertunjukan akan menghasilkan analisis maksimal terhadap *bagurau*.

Pentingnya kajian *bagurau* disebabkan pertanyaan bagaimana teks menggerakkan dan mengubah bahkan mengatur perilaku khalayaknya. Dengan demikian persoalan bagaimana pentingnya pentingnya mengkaji *bagurau* pada hakikatnya juga menjawab wacana berakhirnya budaya Minangkabau yakni persoalan punah atau berubahnya aspek budaya Minangkabau yang semakin ekstrem.

Harapan besar dalam kajian *bagurau* adalah tereksplorasinya fenomena sastra lisan *Bagurau* dalam masyarakat Luhak Nan Tigo khususnya fenomena sastra lisan Minangkabau di Sumatera Barat pada umumnya. Selain itu kajian ini secara tidak langsung berupaya melestarikan kebudayaan daerah khususnya sastra lisan, memperkaya khazanah kajian dan dokumentasi budaya nasional. Tataran selanjutnya aspek budaya tersebut dapat memperkokoh kebudayaan nasional sebagai bentuk yang plural.

Luhak Nan Tigo sering juga disebut sebagai pusat Minangkabau, berada di daerah pegunungan di punggung bagian tengah Bukit Barisan. Di daerah pegunungan ini terdapat gunung-gunung yang tinggi seperti Gunung Marapi, Sago, Talang, Singgalang, Bungsu, Tandikek dengan kondisi permukaan tanah yang miring dan terjal. Disamping itu terdapat satu dataran tinggi yaitu Dataran Tinggi Agam. Gunung Marapi merupakan asal mula orang Minangkabau seperti yang digambarkan dalam Tambo Minangkabau

Dari mano datangnyo cahayo

Dari baliek teloang nan batali

Dari mano datang neniek kito

Dari puncak gunuang marapi

Maknanya, Dari mana datang cahaya

Dari baik telong nan batali

Dari mana datang nenek kita

Dari puncak gunung marapi

Bagurau merupakan sastra lisan yang unik. Salah satu keunikannya adalah penyajian pantun-pantun yang didendangkan dan resitasi teks pesan secara berirama. Walaupun mengandung unsur musik didalamnya, seni sastra lebih berperan daripada musiknya. Khalayak berkonsentrasi pada teks dan permainan kata-kata dan bahasa menjadi alat gurauan dan musik hanyalah pelengkap.

Pagurau sensitif dan reaktif terhadap pantun-pantun yang bersifat metaforis yang didendangkan oleh tukang dendang. Seringkali *pagurau* memberikan respons secara spontan. Respon itu diwujudkan dalam bentuk teriakan dan keluhan atau memberi komentar dengan cara berpantun pula dalam bentuk tulisan atau lisan. Klimaksnya mereka berteriak menurut perilaku masing-masing. Sebagai contoh apabila seorang *pagurau* diketahui kena sindiran pantun dan tepat sasaran sesuai keadaan *pagurau* tersebut maka *pagurau* dan khalayak akan bersorak atau mengomentarnya secara spontan.

Dapat dikatakan juga bahwa aktifitas *bagurau* bukan saja menawarkan hiburan tetapi juga merangsang emosi khalayaknya seperti marah, sedih, gembira atau jengkel terhadapnya. *Bagurau* mempunyai nilai *dulce* atau *utile* yaitu indah dan bermanfaat yakni kenikmatan yang berwujud sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (imajinasi). *Bagurau* mampu memberikan kebahagiaan dan makanan pada rasa melalui pengalaman tersebut. Pengalaman-pengalaman tersebut berbeda dirasakan setiap orang namun ia akan mendapatkan kesempurnaan apabila terdapat apresiasi dari *pagurau*. Keistimewaan dalam *bagurau* seperti itu merupakan mediasi ekspresi untuk berkomunikasi dalam menyampaikan berbagai persoalan dan kritik sosial dalam masyarakat.

Pertunjukan *bagurau* menyajikan bermacam-macam teks baik pantun maupun bahasa sehari-hari yang ditampilkan pada malam hari mulai dari lebih kurang pukul 20.00 WIB (setelah shalat Isya) sampai pukul 04.00 WIB. (menjelang shalat Subuh). Teks itu berasal dari teks-teks yang tersebar dalam masyarakat Minangkabau. Kesan yang timbul dari reaksi *pagurau* teks itu dapat dibedakan menjadi teks gembira dan sedih.

Akan tetapi indikasi lain menunjukkan bahwa *pagurau* berkuasa dalam menentukan teks-teks baik pantun-pantun yang didendangkan tukang dendang maupun yang dibacakan oleh *tukang oyak*, sehingga teks-teks tersebut bersifat relatif. Apabila isi pantun mengenai sasaran pada orang yang dituju maka akan mendapat respon dari *pagurau*. *Pagurau* akan meminta kembali *tukang dendang* mendendangkan atau *tukang oyak* membacakan pantun itu kembali, seperti pada *bagurau* di Tigo Jorong Luhak Agam berikut ini :

Tukang Oyak

Baiaklah dunsanak diagiah kandak barukiknya dari putra Utama / mengucapkan salamaik bagurau samalam suntuak mamintak lagu Indang Kayutanam / limo ribu. Kayutanam limo ribu.

(Baiklah dunsanak diberi permintaan berikutnya dari putra Utama / yang menyampaikan pesan selamat bergurau semalam suntuk dan meminta lagu indang kayutanam lima ribu).

Tukang Dendang

Oi Indang kayutanam kanduang oi / Manjadi kandak putra utama samalam ko lai / Baru lalok tengah malam ndeh Da / Ribuik babunyi batulis suaronyo ndeh Da

(Oi Indang kayutanam kandung oi / Permintaan Putra Utama malam ini lah lagi / Baru terlelap tengah malam ndeh Da / Ribut berbunyi bertulis suaranya ndeh Da)

Pertunjukan *bagurau* bukan ditampilkan oleh grup kesenian seperti halnya sastra lisan lainnya. Pertunjukan *bagurau* ditampilkan oleh sejumlah penampil yang merupakan hasil ramuan cita rasa pagurau yang didasarkan pada profesionalisme individu penampil. Masing-masing individu yang tampil dalam *bagurau* tampak bergabung dalam sebuah grup kesenian hanya pada saat pertunjukan. Sebelum dimulai dan setelah pertunjukan berakhir masing-masing berasal dan kembali keasalnya. Begitu seterusnya bila ada berikutnya mungkin saja akan dijumpai penampil dengan komposisi yang sama atau satu dan beberapa orang penampil yang berbeda tergantung keinginan *pagurau*. Oleh karena itu untuk dapat tampil sesering mungkin maka masing-masing penampil harus selalu mengasah keahliannya.

Tukang saluang adalah seorang laki-laki yang hanya bertugas meniup saluang. Tugasnya dalam pertunjukan tidak dapat digantikan oleh penampil yang lain. Sebaliknya penampil yang lain tidak memiliki keahlian dan kemampuan menggantikan perannya.

Tukang dendang dalam masyarakat Minangkabau disebut juga anak dendang yaitu penampil yang bertugas bernyanyi untuk memenuhi dan menanggapi permintaan *pagurau*. Atau seorang tukang dendang berdendang solo sesuai permintaan pagurau. Atau seorang tukang dendang berdendang solo sesuai dengan permintaan *pagurau*. Tukang dendang juga bernyanyi bergantian berselang-selin berdasarkan urutan pantun dalam menyanyikan sebuah lagu klasik Minangkabau yang diminta *pagurau*.

Tukang dendang terdiri dari atas wanita yang memiliki keterampilan bernyanyi secara profesional. Beberapa diantaranya artis seni tradisional Minangkabau yang telah meluncurkan kaset atau CD-nya yang telah beredar di pasar lokal atau nasional seperti

Misramolay, Upik Malai dan Melrascani. Begitu pula tukang dendang lain, mereka juga bernyanyi dalam pementasan saluang dendang atau saluang dangdut. Mereka umumnya dikenal masyarakat luas dan sering tampil dalam setiap pementasan. Kemampuan dan kepopuleran itu membuat mereka sering ditanggap dalam pertunjukan bagurau. Oleh karena itu upaya mereka menjadi profesional dalam berdendang menjadi kunci sukses bagi tukang dendang.

Tukang oyak adalah seorang laki-laki yang ditunjuk khusus (biasanya berpengalaman) yang bertugas memimpin dan mengendalikan jalannya pertunjukan *bagurau*. Ia berasal dari kelompok *pagurau* yang mengadakan pertunjukan dan tidak jarang sengaja didatangkan dari daerah lain. Tugas itu dilaksanakan dengan cara membacakan pesan dan permintaan *pagurau*. Dengan demikian *Tukang oyak* dapat dikatakan resistor atau juru bicara *pagurau* dan mediator sekaligus menetralsir suasana pertunjukan. Kemahiran *tukang oyak* meresitasi dan mengulangi pesan dan permintaan *pagurau* dengan intonasi yang memukau akan menciptakan suasana pertunjukan *bagurau* yang meriah. *Tukang oyak* memainkan peran yang menentukan hidup atau tidaknya suatu pertunjukan *bagurau*. Ketidapahaman tukang oyak dalam memimpin pertunjukan akan berakibat fatal karena *tukang oyak, pagurau* akan meninggalkan arena pertunjukan karena tukang oyak akan menyebabkan konflik antar *pagurau* atau khalayak. *Tukang oyak* harus tahu etika *bagurau* sesuai dengan konteks, maksudnya tukang oyak tidak dapat begitu saja menghentikan *tukang dendang* bernyanyi sebelum pantun yang didendangkannya selesai dinyanyikannya. Dapat dikatakan peranan *tukang oyak* dalam pertunjukan *bagurau* adalah pemimpin, mediator, penyampai pesan dan pengendali jalanannya pertunjukan.

Buku ini sangat baik untuk dijadikan bahan referensi bagi sivitas akademika yang menggeluti sastra khususnya sastra Minangkabau. Buku ini dilengkapi daftar pustaka yang relevan dengan kajian sastra lisan. Bahasa yang disajikan dalam buku ini dapat dengan mudah dicerna masyarakat luas. Buku ini juga dilengkapi glosarium yang menjelaskan definisi kata benda dalam bahasa Minangkabau seperti *saluang, tukang dendang* dan sebagainya. Buku ini akan menjadi sangat baik apabila dilengkapi oleh indeks sehingga memudahkan pembaca untuk menuju halaman dari topik yang diinginkannya.

Bionarasi :



Khairil Anwar.NIP.196702071997021001.Laki-Laki. Pendidikan Doktor (S3) Linguistik,
Universitas Udayana.